

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at¹

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 30 Januari 2026 di
Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

Kecintaan Hz. Muhammad saw. Kepada Allah Ta'ala

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمين)

Kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Taala

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz*, dan Surah al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad aba. menyampaikan bahwa ada banyak peristiwa yang tak terhitung banyaknya yang menggambarkan kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala. Bahkan, seluruh kehidupan beliau saw. laksana samudra cinta kepada Allah Ta'ala.

Ketidaksenangan Hazrat Rasulullah saw. terhadap Penghinaan kepada Allah Taala

Huzur aba. menyampaikan bahwa salah satu contoh kecintaan Hazrat Rasulullah saw. kepada Allah Ta'ala terjadi pada Perang Uhud. Diriwayatkan bahwa pada hari Uhud, Hazrat Rasulullah saw. menempatkan satu pasukan pemanah dan menasihati mereka agar tidak meninggalkan posisi mereka, baik pasukan Muslimin menang maupun kalah. Namun pada akhirnya, ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan kaum kafir dalam pertempuran, pasukan pemanah tersebut tergoda oleh harta rampasan perang sehingga mereka meninggalkan posnya untuk mengumpulkan harta tersebut. Pada saat itu, secara kiasan Allah berpaling dari kaum Muslimin, dan keadaan yang semula tampak sebagai kemenangan berubah menjadi

¹ Tim Alislam bertanggung jawab penuh atas kesalahan atau miskomunikasi dalam Ringkasan Khotbah Jumat ini.

sesuatu yang jauh lebih buruk ketika pasukan kafir berbalik dan melancarkan serangan, yang mengakibatkan syahidnya 70 orang Muslim.

Pada saat itu, Abu Sufyan berseru dan bertanya tentang keadaan Hazrat Rasulullah saw. Hazrat Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat di sekeliling beliau untuk tetap diam. Demikian pula, Abu Sufyan berseru menanyakan Hazrat Abu Bakar ra. dan Hazrat Umar ra. Namun, Hazrat Rasulullah saw. kembali memerintahkan agar mereka tidak menjawab apa pun. Setelah itu, Abu Sufyan berkata kalo begitu, pasti berarti mereka semua telah meninggal, karena jika tidak, tentu mereka akan menjawab. Hazrat Umar ra. tidak dapat menahan diri untuk tetap diam dan menjawab bahwa Hazrat Rasulullah saw. sesungguhnya masih hidup. Sebagai tanggapan, Abu Sufyan mengumandangkan seruan yang memuliakan berhala Hubal. Hazrat Rasulullah saw. tidak dapat menoleransi hal ini dan kemudian memerintahkan para sahabat untuk menjawab dengan mengatakan, *“Allah Mahatinggi, Mahamulia.”*

Abu Sufyan kemudian berkata, *“Kami memiliki Uzza, sedangkan kalian tidak memiliki Uzza.”* Hazrat Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk menjawab, *“Allah adalah Penolong kami, dan kalian tidak memiliki penolong.”* Dengan kata lain, ketika menyangkut kehormatan dan kemuliaan Allah, Hazrat Rasulullah saw. tidak menghiraukan keselamatan dirinya sendiri. Sebelumnya beliau saw. telah memerintahkan para sahabat untuk tetap diam, namun ketika menyangkut Allah Ta’ala, beliau saw. justru memerintahkan agar mereka tidak diam dan membalas dengan mengagungkan Allah Ta’ala.

Huzur aba. lalu mengutip Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra., Khalifah Kedua Jemaat Muslim Ahmadiyah, yang menulis:

“Kaum Muslimin yang membentuk lingkaran di sekeliling Nabi tetapi sempat terpukul mundur, kembali maju begitu mereka melihat musuh menarik diri. Mereka mengangkat tubuh Nabi dari antara para syuhada. Abu ‘Ubaidah bin al-Jarrah menggigit dua cincin besi yang tertancap di pipi Nabi saw. dengan giginya dan menariknya keluar, hingga ia kehilangan dua giginya dalam usahanya tersebut. Beberapa saat kemudian, Nabi saw. tersadar. Para pengawal yang mengelilingi beliau saw. mengirim utusan untuk memberitahukan kaum Muslimin agar berkumpul kembali. Pasukan yang tercerai-berai mulai berhimpun. Mereka mengiringi Nabi ke kaki bukit. Abu Sufyan, panglima musuh, melihat sisa-sisa pasukan Muslim ini lalu berseru keras, ‘Kami telah membunuh Muhammad.’ Nabi mendengar seruan penuh kesombongan itu, tetapi melarang kaum Muslimin untuk menjawab, agar musuh tidak mengetahui kebenaran lalu menyerang kembali, sementara kaum Muslimin yang kelelahan dan terluka parah harus bertempur lagi melawan gerombolan beringas ini. Karena tidak mendapat jawaban dari kaum Muslimin, Abu Sufyan menjadi yakin bahwa Nabi saw. telah wafat. Ia melanjutkan seruannya dengan mengatakan, ‘Kami juga telah membunuh Abu Bakar.’ Nabi saw. melarang Abu Bakar untuk menjawab. Abu Sufyan kemudian berkata lagi, ‘Kami juga telah membunuh Umar.’ Nabi saw. juga melarang Umar untuk menjawab. Setelah itu, Abu Sufyan berseru bahwa mereka telah membunuh ketiganya. Pada saat ini, Umar tidak dapat menahan dirinya dan berseru, ‘Kami semua masih hidup dan, dengan karunia Allah, siap untuk melawan kalian dan memecahkan kepala kalian.’ Abu Sufyan lalu mengumandangkan seruan kaum mereka, ‘Kemuliaan bagi Hubal. Kemuliaan bagi Hubal. Karena Hubal telah mengakhiri Islam.’ (Hubal

adalah berhala utama kaum Mekah). Nabi saw. tidak dapat menahan diri terhadap kesombongan yang ditujukan kepada Allah Yang Maha Esa tersebut, yang semata-mata untuk-Nya-lah, beliau saw. dan kaum Muslimin siap mengorbankan segalanya. Beliau saw. telah menolak untuk menanggapi pernyataan tentang wafatnya diri beliau saw. sendiri. Beliau juga menolak untuk menanggapi pernyataan tentang wafatnya Abu Bakar dan Umar demi pertimbangan strategi. Pasukan yang tersisa hanya segelintir saja sedangkan pasukan musuh berjumlah besar dan beringas. Namun, kini musuh telah menghina Allah Ta'ala. Nabi saw. tidak dapat mentoleransi penghinaan semacam itu. Semangat beliau pun bangkit. Dengan penuh kemarahan beliau memandang kaum Muslimin di sekelilingnya dan bersabda, 'Mengapa kalian diam saja dan tidak membalas penghinaan terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa?' Kaum Muslimin bertanya, 'Apa yang harus kami ucapkan, wahai Nabi Allah?' Beliau saw. bersabda, 'Ucapkanlah: 'Hanya Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi' Kaum Muslimin pun berseru sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi saw. Seruan ini membuat musuh tertegun. Mereka tercengang menyadari bahwa Nabi saw. ternyata belum wafat. Di hadapan mereka berdiri segelintir kaum Muslimin yang terluka dan kelelahan. Untuk menghabisi mereka sebenarnya mudah. Namun mereka tidak berani menyerang kembali. Merasa cukup dengan kemenangan yang telah mereka peroleh, mereka pun kembali dengan membawa suatu kegembiraan besar."

Huzur aba. menyampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. tidak akan membiarkan sedikit pun adanya kesan mempersekutukan Allah Ta'ala. Suatu ketika, dalam sebuah percakapan, seseorang berkata kepada Hazrat Rasulullah saw., *"Apa pun yang engkau dan Allah kehendaki."* Hazrat Rasulullah saw. bersabda, *"Apakah engkau menjadikanku sekutu bagi Allah? Hendaknya engkau hanya mengatakan, 'Apa pun yang Allah kehendaki.'"*

Penolakan Beliau Saw. terhadap Menjadikan Kuburan sebagai Tempat Ibadah

Huzur aba. menyampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. juga sangat menaruh perhatian agar kuburan tidak dijadikan sebagai tempat ibadah. Sangat disayangkan bahwa pada masa kini kita melihat sebagian umat Islam bersujud di kuburan dan makam para ulama serta pemimpin mereka. Padahal, diriwayatkan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. berada di masa akhir hayat beliau, Hazrat Rasulullah saw. berdoa agar Allah Ta'ala melaknat orang-orang terdahulu yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai tempat ibadah. Dengan demikian, Hazrat Rasulullah saw. mengajarkan sikap penolakan yang sangat tegas terhadap praktik beribadah di kuburan.

Pemahaman Beliau saw. yang Mendalam tentang Keesaan Tuhan

Huzur aba. menyampaikan bahwa suatu ketika orang-orang kafir bertanya kepada Hazrat Rasulullah saw. agar beliau saw. menjelaskan tentang nasab atau asal-usul Tuhan. Atas hal itu, Allah Ta'ala menurunkan wahyu, *"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."* Hazrat Rasulullah saw. memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk berbicara tentang keesaan Allah dan menyampaikan pesan ini kepada orang lain.

Huzur aba. juga menyampaikan bahwa ketika turun hujan, sebagian orang kafir cenderung mengatakan bahwa hujan tersebut turun karena pengaruh bintang tertentu. Suatu ketika, saat hujan turun, Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa siapa pun yang mengatakan hujan turun karena karunia Allah, maka ia termasuk golongan beliau saw., sedangkan mereka yang mengatakan hujan turun karena bintang tertentu bukanlah termasuk golongan beliau dan tidak beriman kepada Allah. Atas hal ini, orang-orang mengakui bahwa tidak seorang pun selain Hazrat Rasulullah saw. yang memiliki pemahaman sedalam itu tentang keesaan dan kebesaran Allah.

Huzur aba. menyampaikan bahwa suatu ketika Hazrat Rasulullah saw. ditanya tentang apa yang membawa seseorang ke surga dan apa yang menyeret seseorang ke neraka. Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang tidak mempersekutukan Allah akan masuk surga, sedangkan mereka yang mempersekutukan Allah akan masuk neraka. Prinsip yang sama berlaku hingga hari ini. Mereka yang hanya bergantung pada sarana duniawi, pada kemampuan diri sendiri, pada keluarga, atau pada anak-anak mereka, sejatinya telah mempersekutukan Allah. Sarana duniawi tidak akan memberikan manfaat apa pun di akhirat; yang akan bermanfaat hanyalah karunia Allah semata. Untuk dapat memperoleh karunia tersebut, Allah memerintahkan setiap orang agar mengikuti teladan Hazrat Rasulullah saw.

Keinginan Beliau saw. untuk Mempersembahkan Pengorbanan Terbesar bagi Allah

Huzur aba. menyampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. pernah bersabda bahwa Allah telah menjanjikan, siapa pun yang berangkat di jalan-Nya, maka ia akan meraih kemenangan atau masuk surga jika ia gugur sebagai syahid, selama ia memiliki keimanan yang teguh kepada Allah dan Rasul-Nya saw, dan keimanan yang kokoh inilah yang mendorongnya untuk berangkat di jalan tersebut. Kemudian Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa seandainya beliau saw. mampu, beliau saw. ingin gugur sebagai syahid lalu kembali ke dunia hanya untuk gugur sebagai syahid kembali, dan melakukan hal itu berulang kali semata-mata demi Allah.

Huzur aba. menyampaikan bahwa ketika Hazrat Rasulullah saw. sedang dalam perjalanan menuju Badr, ada seorang laki-laki yang berjumpa dengan pasukan Muslim di tengah perjalanan. Orang tersebut dikenal luas di Jazirah Arab karena keberanian dan kemahirannya dalam peperangan. Meskipun ia seorang kafir, ia menawarkan diri untuk bergabung dengan pasukan Muslim. Para sahabat merasa sangat gembira dengan kemungkinan tambahan kekuatan ini. Namun, Hazrat Rasulullah saw. bertanya kepadanya apakah ia beriman kepada Allah. Ia menjawab bahwa ia tidak beriman. Maka Hazrat Rasulullah saw. berkata agar ia pergi, karena mereka tidak akan menerima bantuan darinya. Ketika pasukan Muslim terus melanjutkan perjalanan, orang yang sama kembali berjumpa dengan Hazrat Rasulullah saw., namun beliau saw. kembali memerintahkannya untuk pergi. Pada jarak yang lebih jauh, orang tersebut kembali bertemu Hazrat Rasulullah saw. dan pada kesempatan ini ia menyatakan bahwa ia kini telah beriman kepada Allah. Barulah saat itu Hazrat Rasulullah saw. mengizinkannya untuk bergabung dengan pasukan Muslim. Dengan demikian, dalam keadaan apa pun, keimanan kepada Keesaan Allah Ta'ala harus senantiasa ditempatkan di posisi yang paling utama.

Ketekunan Hazrat Rasulullah saw. Dalam Berdzikir

Huzur aba. menyampaikan bahwa Hazrat Rasulullah saw. senantiasa tenggelam dalam zikir kepada Allah. Diriwayatkan bahwa ada empat kalimat yang sebaik-baik ucapan, bahkan lebih utama daripada ucapan lainnya, dan apabila seseorang memulai suatu pekerjaan dengan salah satu dari kalimat-kalimat tersebut, maka pekerjaan itu akan diberkahi. Keempat kalimat tersebut adalah: *Subhanallah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), *La ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah), dan *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar).

Huzur aba. menyampaikan bahwa suatu ketika seseorang datang kepada Hazrat Rasulullah saw. dan mengeluhkan bahwa aturan-aturan Islam terasa terlalu berat baginya sehingga ia tidak mampu melaksanakan semuanya. Ia pun memohon kepada Hazrat Rasulullah saw. agar menyederhanakan beberapa hal yang sebaiknya ia fokuskan. Hazrat Rasulullah saw. bersabda agar ia senantiasa menyibukkan diri dengan mengingat Allah. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa sebaik-baik ucapan adalah "*La ilaha illallah*" dan doa yang paling agung adalah "*Alhamdulillah*."

Huzur aba. menyampaikan bahwa setiap kali Hazrat Rasulullah saw. menerima kabar gembira, beliau saw. segera bersujud untuk bersyukur kepada Allah. Diriwayatkan pula bahwa Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa sebelum tidur, seseorang hendaknya berwudu sebagaimana wudu sebelum salat, kemudian berbaring miring ke sisi kanan dan berdoa: "*Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, aku menyerahkan seluruh urusanku kepada-Mu, dan aku menjadikan-Mu sebagai sandaranku. Aku takut kepada-Mu dan aku mencintai-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tidak ada keselamatan selain pada-Mu. Keselamatan hanya ada pada-Mu semata. Aku beriman kepada Kitab yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi yang telah Engkau utus.*" Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa doa ini hendaknya menjadi ucapan terakhir seseorang sebelum tertidur, sehingga jika ia wafat dalam tidurnya, itulah kata-kata terakhirnya.

Huzur aba. menyampaikan bahwa ketika berbaring, Hazrat Rasulullah saw. meletakkan tangan kanan beliau di bawah pipi kanan sambil mengucapkan, "*Wahai Tuhanku, jadikanlah hidup dan matiku semata-mata untuk-Mu.*" Ketika beliau bangun tidur, Hazrat Rasulullah saw. mengucapkan, "*Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mati, dan kepada-Nyalah kami akan kembali.*" Dengan kata lain, Hazrat Rasulullah saw. memastikan bahwa sebelum tidur, beliau telah menyerahkan seluruh urusannya dengan berdoa agar hidup dan matinya hanya untuk Allah, dan ketika bangun, beliau bersyukur kepada Allah karena telah mengaruniakan kehidupan dan membangunkannya kembali. Hazrat Rasulullah saw. bersabda bahwa perkara yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah apabila pada saat seseorang wafat, ia berada dalam keadaan berzikir kepada Allah.

Huzur aba. menyampaikan bahwa pada masa kini, sebagian umat Islam keliru menganggap bahwa perbuatan yang paling mulia adalah keluar untuk berperang dan membunuh orang-orang kafir. Padahal, Hazrat Rasulullah saw. pernah bersabda kepada para sahabat bahwa yang lebih utama daripada berperang di jalan Allah adalah senantiasa menyibukkan diri dengan zikir kepada Allah. Inilah bentuk jihad yang paling agung. Hazrat

Rasulullah saw. bersabda bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah sebagaimana zikir kepada Allah.

Huzur aba. menyampaikan bahwa Hazrat Aisyah ra., istri Hazrat Rasulullah saw., meriwayatkan bahwa pada saat-saat terakhir beliau, Allah Ta'ala memberikan pilihan kepada Hazrat Rasulullah saw. untuk kembali kepada-Nya atau tetap tinggal di dunia. Atas hal itu, Hazrat Rasulullah saw. bersabda, “Allah adalah sebaik-baik pendamping.” Inilah kata-kata terakhir Hazrat Rasulullah saw.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهٗ وَنُسْتَعِيْنُهٗ وَنَسْتَغْفِرُهٗ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا. مَنْ يَّهْدِهِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُّضِلِّهٗ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهٗ لَا شَرِيْكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهٗ وَرَسُوْلُهٗ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِمَكُمُ اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ. وَاِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُوْنَ اذْكُرُوْا اللّٰهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوْهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ